

Al Alusi, Nilai Sufistik Dalam Surah Yusuf: Analisis Kesedihan

Umi Rofiatul Karimah
Lailatul Rif'ah
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik
E-mail: rofiatulkarimah992@gmail.com
rifah.lala12@gmail.com

Abstrak: *Kesedihan merupakan realitas batin yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sering kali menjadi ujian paling berat dalam perjalanan spiritual. Dalam perspektif Islam, kesedihan tidak dipandang semata-mata sebagai penderitaan psikologis, melainkan sebagai media pembentukan jiwa dan sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an, melalui kisah Nabi Yusuf As. dan Nabi Ya'qub As. dalam Surah Yu>suf, memberikan gambaran mendalam tentang dinamika kesedihan yang dialami seorang nabi dalam menghadapi ujian kebilangan dan pengkhianatan. Artikel ini secara khusus mengkaji nilai-nilai sufistik dalam QS. Yusuf ayat 13 serta ayat 15–18 sebagai representasi awal kesedihan dan respon spiritual Nabi Ya'qub As. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dan analisis sufistik, dengan menelaah penafsiran para mufasir bercorak tasawuf. QS. Yu>suf [12]:13 menggambarkan kesedihan Nabi Ya'qub As. yang berakar pada mahabbah (cinta mendalam) kepada Yusuf As., disertai rasa khauf akan kemungkinan kebilangan, yang menunjukkan sisi kemanusiaan seorang nabi tanpa menafikan keimanannya. Kesedihan ini menjadi titik awal ujian spiritual yang lebih besar sebagaimana tergambar dalam QS. Yusuf [12]:15–18, ketika Yusuf As. dicampakkan ke dalam sumur dan Nabi Ya'qub As. dihadapkan pada berita palsu tentang kematian putranya. Ayat-ayat tersebut memuat nilai sufistik sabr jami>l (kesabaran yang indah), yaitu kesabaran yang tidak disertai keluh kesah kepada makhluk, serta tawakkal yang menegaskan penyerahan total kepada Allah SWT di tengah duka yang mendalam. Dalam perspektif tasawuf, sikap Nabi Ya'qub As. mencerminkan proses takhalli, yakni pelepasan diri dari ketergantungan emosional terhadap selain Allah, sebagai tahapan menuju kematangan spiritual. Kesedihan yang dialami tidak menjerumuskan pada keputusan, melainkan menjadi sarana penyucian jiwa dan penguatan keyakinan terhadap kebendak Ilahi. Dengan demikian, QS. Yusuf ayat 13 serta 15–18 menunjukkan bahwa kesedihan dalam pandangan sufistik bukanlah bentuk kelemahan iman, melainkan bagian integral dari perjalanan ruhani seorang hamba. Ayat-ayat ini memberikan pelajaran bahwa kesedihan yang dihadapi dengan kesabaran, tawakkal, dan kesadaran ketuhanan*

dapat menjadi jalan transformasi spiritual serta penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Keyword: *Kesedihan, Sufistik, QS. Yusuf, tawakkal, Sabr Jamil, Tasawuf*

Biografi al alusi

Abu Thana' Syibabuddin Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi lahir pada hari jum'at tanggal 14 sya'ban tahun 1217 H/1802 M didekat daerah Kurkh, Baghdad. Beliau termasuk ulama' besar yang menguasai berbagai ilmu, baik dibidang ushul (pokok), maupun furu' (cabang). Namanya dinisbatkan pada kampung Alus, sebuah pulau di tepi barat Sungai Eufart yang terletak antara Syam dan Baghdad.¹ Al-alusi memiliki garis keturunan yang mulia dari dua jalur sekaligus, yakni keturunan Hasan dari pihak ibu ayahnya dan keturunan Husain dari pihak ayahnya. Beliau menyebutkan nasab tersebut dalam kitab *Ruh al-Ma'anni*, tepatnya pada akhir surah asy-Syu'ara'.

Al-alusi tumbuh dalam keluarga terpelajar dan dikenal sebagai anak yang cerdas dengan daya ingat yang kuat. Pada usia 13 tahun beliau telah aktif belajar dan menulis, bahkan menjadi salah satu pengajar di universitas yang didirikan oleh Syaikh 'Abdullah Shalah al-'Aqulani di Rasafah. Dalam akidah beliau mengikuti madzhab sunni maturidiyah, sedangkan dalam fiqih, beliau pada awalnya Syafi'i kemudian berpindah ke madzhab Hanafi. Beliau dikenal sebagai ulama' besar dan pemikir produktif di irak. Sebelum menjadi mufti Baghdad, beliau dikenal memegang jabatan wakaf di madrasah al-marjaniyyah. *Al-Alusi* merupakan seorang ulama' di irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, beliau juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga beliau dikenal dengan 'Allamah yaitu seorang ulama' besar baik dalam ilmu naqli (al-Qur'an dan al-Hadis) maupun dalam ilmu aqli (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.²

Beliau mulai menulis kitab tafsir pada tanggal 16 Sya'ban 1252 H di usia 34 tahun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan. Kitab yang ditulis tersebut diberi judul *Rub Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Mathani* oleh perdana

¹ Muhammad Husain Ad-Dzahabi, "*At-Tafsir wa al-Mufasssirun*", vol. I, (Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 1978). P250-251.

² Muhammad Husain Ad-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 1, (Beirut: Maktabah Mus'ab ibn Umar al-Islamiyah, 1978), 352.

mentri Ali Ridho Pasha. Dikarenakan nama tersebut sesuai dengan tujuan awal penulisannya yaitu “semangat makna dalam tafsir Al-Qur’an yang agung dan *sab’ul matha>nī*”, maka alalusi menyetujui nama tersebut.³ Al-Alusi wafat di usia ke-53 tahun pada hari Jum’at, 25 Dzulhijjah 1279 H/1854 M, beliau dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma’ruf al-Karakhi, yaitu salah seorang tokoh sufi yang terkenal di kota Kurkh.⁴

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan kepada penelitan kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang sumber datanya berasal dari data-data tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain, kemudian mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.⁵ Peneliti juga menggunakan pendekatan tematik surah, yakni penelitian yang berkaitan dengan meneliti surah-surah tertentu.⁶ Seperti judul yang akan peneliti kaji disini dengan judul “nilai sufistik dalam surah yusuf”, dalam hal ini peneliti mengkaji bagaimana menjelaskan nilai sufistik yang terkandung dalam surah Yusuf terutama dalam menganalisis kesedihan menurut perspektif *Abu Thana’ Al-Alusi*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tokoh, yaitu menganalisis pemikiran dan teori yang dikemukakan oleh seorang tokoh untuk menemukan temuan yang relevan.⁷ Dalam penelitian ini, tokoh yang dipilih adalah *Abu Thana’ Al-Alusi*, dengan salah satu karyanya yang berjudul *Rub Al-Ma’ani fi Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim wa al-Sab’ al-Mathani*. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti.⁸ Data primer dalam

³ *Abu Thana’ Syibabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma’ani...11.*

⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa...251.*

⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 28.

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 61.

⁷ Lailatul Rifah, "Ignaz Goldziher, Qiyas yang Salah antara Yahudi dan Muslim (dalam Kitab Difa’al Quran Dhiddu Muntaqidiyah Karya Abd al Rahman Badawi)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4.01 (2024), 58.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 193.

penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi 2019 Kementerian Agama RI dan kitab *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim wa al-Saba' al-Masani* karya Abu 'Thana' al-Alusi. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung untuk melengkapi data primer.⁹ Data ini mencakup berbagai kitab tafsir, kamus bahasa Arab, serta buku, tesis, skripsi, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tasawuf dan kesedihan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik, yaitu menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tertentu secara menyeluruh dengan memperhatikan munasabah, asbab an-nuzul, hadis, dan pendapat ulama.¹⁰ Langkah-langkah metode tematik meliputi penentuan tema, pengumpulan ayat, analisis konteks, pendalaman makna, dan penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis, yaitu memaparkan dan menganalisis data secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.¹¹

Kesedihan dalam Surah Yusuf

Manusia merupakan satu-satunya ciptaan Allah SWT. yang sempurna, yang mana dengan kesempurnaan tersebut menjadi konsekuensi dari fungsi dan tugas sebagai pemimpin di muka bumi.¹² Dengan demikian manusia memiliki beragam kebutuhan terhadap emosi, fisik, psikologi, mental dan spiritual yang sangat kompleks. Emosi merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang yang sulit diukur. Adapun emosi manusia diantaranya kegembiraan, ketertarikan, marah, jijik, takut dan sedih. Secara khusus penelitian ini akan membahas tentang emosi kesedihan. Kesedihan adalah suatu perasaan yang berlawanan dengan kegembiraan dan kebahagiaan.¹³

Sedih merupakan suatu kondisi fitrah yang setiap manusia pernah merasakannya. Rasa sedih seringkali muncul disebabkan karena seseorang berhadapan dengan keadaan atau situasi yang

⁹ Amirin, "Menyusun Rencana Penelitian", (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995), 132.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidab Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

¹¹ Bakker Anton dan Haris Zubair Ahmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1994), 70.

¹² Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, dalam *Mawa'idz*, Vol. 1 No. 7, 2016, 169.

¹³ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 183.

mengecewakan, kehilangan, atau ketidakberdayaan akan sesuatu. Dalam konteks keagamaan, terutama dalam tradisi Islam kesedihan seringkali dianggap sebagai ujian dari Allah SWT. yang membawa makna mendalam dan peluang untuk pertumbuhan spiritual.¹⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia ini diciptakan Allah SWT. sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Banyak peristiwa membuat seseorang mengalami kesedihan mendalam, seperti kehilangan orang terkasih, takdir yang tidak sesuai harapan, serta tekanan sosial dan keluarga. Kesedihan yang berlarut-larut bahkan dapat berdampak pada kesehatan mental dan memicu keputusan.¹⁵

Mengingat pentingnya Al-Qur'an dalam memberikan jawaban mengenai problematika yang terjadi di masyarakat, beberapa ayat dalam surah Yusuf yang menyinggung masalah kesedihan. Surah Yusuf merupakan surah ke-12 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 111 ayat. Dalam Al-Qur'an surah Yusuf merupakan salah satu surah yang paling terkenal, tidak hanya karena kisahnya yang menarik tetapi juga kandungan nilai-nilai sufistik yang ada di dalamnya. Kesedihan merupakan salah satu tema utama dalam surah Yusuf, yang dialami oleh berbagai tokoh di dalamnya terutama Nabi Yusuf As. dan Nabi Ya'qub As. (ayahnya).

Nilai sufistik

Hakikat tawakal adalah penyerahan penyelesaian dan keberhasilan suatu urusan kepada wakil. Tawakal adalah percaya total dengan apa yang di sisi Allah SWT. dan memutus harapan apa yang di tangan manusia. Tawakal mencakup permohonan total kepada Allah SWT., supaya memberikan pertolongan dalam melakukan apa yang Dia perintahkan, juga dalam hal bertawakal untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mampu didapatkannya.¹⁶ Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya bahwa bertawakkal secara pasti dengan mengkaitkan hati dan perasaan kepada Allah SWT., dan jangan menolehkan hati kepada yang lain dengan cara apapun melainkan hanya menghubungkan kepada Allah SWT., kepada daya upaya-Nya dan kekuatan-Nya. Karena sesungguhnya tidak ada kekuatan lain yang dapat terwujud kecuali

¹⁴ Arif Syamsun, *Metode Supernatural Menaklukkan Stress* (Jakarta: Hikmah, 2009), 107.

¹⁵ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

¹⁶ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal...* 17.

dengan pertolongan Allah SWT.¹⁷ Dalam surah Yusuf ayat ke-13 merupakan konteks kesedihan Nabi Ya'qub As. Konteks tersebut menunjukkan kekhawatiran Nabi Ya'qub As. akan kehilangan putra tercintanya, namun beliau tetap menyerahkan urusan tersebut kepada Allah SWT.

Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 13.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَضَلُّوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Dia (Ya'qub) berkata, "sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya." (Qs. Yusuf 13)¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa kesedihan yang dialami Nabi Ya'qub As. merupakan rasa sakit dalam hati akibat kehilangan sesuatu yang dicintai, sementara takut merupakan perasaan cemas terhadap kemungkinan akan datangnya suatu musibah. Al-Alusi dalam konteks ini menyoroti bahwa Nabi Ya'qub As. merasa sedih karena akan kehilangan Yusuf, sedangkan takut dikaitkan dengan perasaan yang muncul karena membayangkan kemungkinan bahwa serigala akan memakan Yusuf.¹⁹

وَالْحُزْنَ أَلَمَ الْقَلْبَ لِفَوْتِ الْمَحْبُوبِ، وَالْخَوْفُ إِذْ عَاجَ النَّفْسَ لِنُزُولِ الْمَكْرُوهِ وَلِذَلِكَ أُسْنِدَ الْأَوَّلُ إِلَى الذَّهَابِ بِهَ الْمَفْقُوتِ لِاسْتِمْرَارِ مُصَاحَبَتِهِ وَمَوَاصِلَتِهِ لِيُؤَسِّفَ عَلَيْهِ السَّلَامَ، وَالثَّانِي إِلَى مَا يَتَوَقَّعُ نُزُولَهُ مِنْ أَكْلِ الذِّئْبِ

"Dan kesedihan adalah rasa sakit di hati karena kehilangan orang yang dicintai, dan ketakutan adalah kegelisaban jiwa karena datangnya hal yang dibenci. Oleh karena itu, yang pertama dikaitkan dengan kepergian orang yang dicintai agar dapat terus menemaninya dan melanjutkan hubungannya dengan Yusuf, dan yang kedua dikaitkan dengan apa yang diharapkan akan menyimpannya dari serigala yang memakannya." Ketika Yusuf benar-benar hilang, beliau kembali menunjukkan tawakkalnya dengan berkata

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ

"Aku hanya mengeluh tentang kesedihan dan kesengsaraanku kepada Allah." Tafsir al-Baghowi menjelaskan ungkapan tersebut bahwa Nabi Yusuf As. tidak mengadukan kesedihannya kepada manusia, melainkan hanya

¹⁷ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 258.

¹⁸ Kemenag RI, *al-qur'an dan terjemahannya...*327.

¹⁹ Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, *Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani*, Vol. 12...230.

kepada Allah SWT.²⁰ Sementara itu, Ibnu Kathir menekankan bahwa ungkapan tersebut menunjukkan ketawakkalan penuh Nabi Ya'qub As. kepada Allah SWT. dalam menghadapi ujian yang berat.²¹

Qusyairi dalam hal ini menyoroti pentingnya mengadu kepada Allah SWT. atas segala sesuatu, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan datang. Serigala yang disebut dalam ayat ini adalah nafsu duniawi. Menurutnya, sesungguhnya yang ditimpakan kepada anak Adam adalah apa yang ditakutinya.

إِنَّمَا يُسَلِّطُ عَلَىٰ ابْنِ آدَمَ مَا يَخَافُهُ

Seharusnya Nabi Ya'qub mengatakan "Aku takut kepada Allah SWT., bukan kepada serigala." Meskipun maqom para Nabi selalu selamat dan terlindung dari gangguan.²²

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah Quraish shihab mengatakan bahwa saudara-saudara Yusuf tidak menyanggah alasan pertama ayah mereka, karena sadar tentang kebenaran apa yang diucapkannya. Bahkan itu menambah kecemburuan mereka. Alasan sang ayah yang kedua pun boleh jadi mereka dapat terima, karena tidak mustahil di tempat yang mereka tuju ada binatang buas, baik serigala maupun selainya yang dapat membahayakan apalagi anak sebesar Yusuf.²³ Dalam perspektif tasawuf, tawakkal merupakan tingkatan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulum al-din* menjelaskan bahwa sesungguhnya tawakkal merupakan sebagian pintu-pintu iman. Tawakkal adalah sikap ketergantungan penuh kepada Allah SWT. tanpa merasa khawatir terhadap dunia.²⁴ Nilai tawakkal juga terlihat dalam surah Yusuf ayat 15-18, Nabi Yusuf As. ikhlas menerima ujian saat dilempar ke dalam sumur. Beliau tidak

²⁰ Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, Vol. 4, (Mesir: Dar al-Kulliyah, 1992), 220-221.

²¹ 'Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adim*...496.

²² Imam Qusyairi, *Lataif al-Iyarah*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, T. Th.), 172.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keresasian Al-Qur'an)*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 407.

²⁴ أعلم أن التوكل من باب الإيمان، وجميع أبواب الإيمان لا تنتظم إلا بعلم وحال وعمل. والتوكل كذلك ينتظم من علم هو الأصل، وعمل هو الثمرة، وحال هو المراد باسم التوكل. فلنبداً ببيان العلم الذي هو الأصل، وهو المسمى إيماناً في أصل اللسان، إذ الإيمان هو التصديق، وكل تصديق بالقلب فهو علم. وإذا قوي سميّ يقيناً، ولكن أبواب اليقين كثيرة، ونحن إنما نحتاج منها إلى ما نبني عليه التوكل، وهو التوحيد الذي يُؤمّرُ إليه بقولك: لا إله إلا الله وحده لا شريك له

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulu'm*, Vol. 4...240.

mengeluh maupun memberontak, tetapi berserah diri kepada Allah SWT. sambil tetap berusaha dan percaya pada kehendak-Nya.²⁵ *Al-Alusi* menyoroti bahwa Nabi Ya'qub As. memiliki keyakinan bahwa takdir yang Allah SWT. berikan membawa keadilan. Oleh karena itu beliau hanya mengadu kepada Allah SWT. dengan bentuk kesabaran yang indah, tanpa keluhan kepada manusia, dan penuh ketenangan batin.²⁶ Sebagaimana penafsiran surah Yusuf ayat 15-18

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾ وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

“Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” (15) “(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis.” (16) “Mereka berkata, wabai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” (17) “Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah SWT. sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (18)

Ayat ini menjelaskan penghiburan yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Yusuf ketika berada di dalam sumur. Menurut *al-Alusi* penghiburan tersebut merupakan wahyu yang diberikan kepada beliau, dan ketika itu Yusuf memanjatkan do'a yang diajarkan oleh malaikat Jibril.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْمَكْنُونِ الْمَخْرُوزِ يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، أَنْ تَغْفِرَ لِي وَتَرْحَمَنِي، وَأَنْ تَجْعَلَ لِي مِنْ أَمْرِي فَرْجاً وَمَخْرَجاً، وَأَنْ تَرْزُقَنِي مِنْ حَيْثُ أَحْتَسِبُ وَمِنْ حَيْثُ لَا أَحْتَسِبُ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan nama-Mu yang tersembunyi dan tersimpan, wabai Pencipta langit dan bumi, Ya Yang Maha Agung dan Maha Pemurah, ampunilah aku dan kasihanilah aku, dan agar Engkau memberikan

²⁵ *Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani, Vol. 12...236.*

²⁶ *Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani, Vol. 12...237.*

kepadaku jalan keluar dan kelegaan dalam urusanku, serta agar Engkau memberiku rezeki dari tempat yang aku harapkan dan dari tempat yang tidak aku harapkan.”

Isi dari wahyu tersebut merupakan Yusuf akan memberitahukan saudara-saudaranya tentang perbuatan yang mereka lakukan padanya, sedangkan mereka tidak menyadarinya. Selain itu, kesedihan yang dialami Nabi Ya'qub As. setelah kehilangan Yusuf merupakan kesedihan yang amat mendalam dirasakannya, sebab kecintaan beliau terhadap putranya Yusuf. *Al-Alusi* menyoroti bahwa Nabi Ya'qub As. memiliki keyakinan bahwa takdir yang Allah SWT. berikan membawa keadilan. Oleh karena itu beliau hanya mengadu kepada Allah SWT. dengan bentuk kesabaran yang indah, tanpa keluhan kepada manusia, dan penuh ketenangan batin.

Dalam kitab *Lat}aif al-Isyarah*, Qusyairi mengatakan bahwa pemalsuan yang dilakukan saudara-saudara Yusuf tidak mempengaruhi keyakinan Nabi Ya'qub As. atas kebohongan yang mereka lakukan. Hati orang-orang soleh mengetahui akibat-akibat sesuatu secara umum, meskipun mereka tidak mengetahui secara rinci. Hal ini merupakan suatu bentuk kepasrahan seorang hamba yang dekat dengan kekasihnya.

Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub As. ketika tertimpa kejadian tersebut, beliau tetap tenang. Beliau tidak langsung menuduh anak-anaknya, tetapi pasrah kepada Allah SWT. (tidak mengadu kepada manusia). Menurut Quraish Shihab, sabar tersebut bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Allah SWT. telah menganugerahkan kepada makhluk hidup untuk membela diri dan ini adalah sesuatu yang sangat berharga dan perlu dipertahankan. Tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil. Kesabaran diartikan bukan hanya menahan diri dari keluhan, tetapi juga menguatkan hati untuk tetap percaya pada rencana Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub As. ketika kehilangan putra tercintanya, beliau menunjukkan kesabaran yang luar biasa (فَصَبْرٌ جَمِيلٌ). *Al-Alusi* memberikan penekanan pada aspek sabar yang penuh ketenangan, tidak disertai dengan keluhan kepada manusia. Sabar yang indah tidak hanya bersifat pasif dalam menerima ujian, tetapi juga penuh ketenangan batin dan tawakkal kepada Allah SWT.²⁷

²⁷ *Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani*, Vol. 12...237.

Nilai tawakkal juga terlihat dalam surah Yusuf ayat 15-18, Nabi Yusuf As. ikhlas menerima ujian saat dilempar ke dalam sumur. Beliau tidak mengeluh maupun memberontak, tetapi berserah diri kepada Allah SWT. sambil tetap berusaha dan percaya pada kehendak-Nya.²⁸ *Al-Alusi* menyoroti bahwa Nabi Ya'qub As. memiliki keyakinan bahwa takdir yang Allah SWT. berikan membawa keadilan. Oleh karena itu beliau hanya mengadu kepada Allah SWT. dengan bentuk kesabaran yang indah, tanpa keluhan kepada manusia, dan penuh ketenangan batin.²⁹ Dalam perspektif tasawuf, tawakkal merupakan tingkatan spiritual yang harus dilalui oleh seorang sufi. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *ihya' ulum al-din* menjelaskan bahwa sesungguhnya tawakkal merupakan sebagian pintu-pintu iman. Tawakkal adalah sikap ketergantungan penuh kepada Allah SWT. tanpa merasa khawatir terhadap dunia.³⁰

Catatan Akhir

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesedihan dalam Surah Yusuf bukanlah sekadar ekspresi emosional manusiawi, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam. Al-Qur'an menggambarkan kesedihan sebagai bagian dari fitrah manusia yang tidak terpisahkan dari kehidupan, sekaligus sebagai sarana pendidikan jiwa dan ujian keimanan. Kisah Nabi Ya'qub As. dan Nabi Yusuf As. menunjukkan bahwa kesedihan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan spiritual apabila diiringi dengan sikap tawakkal dan sabar yang benar.

Penafsiran para mufasir, khususnya Abu Thana' al-Alusi, menegaskan bahwa kesedihan Nabi Ya'qub As. merupakan rasa sakit hati akibat kehilangan sesuatu yang dicintai, sementara rasa takutnya lahir dari kekhawatiran akan datangnya musibah. Namun demikian, kesedihan tersebut tidak menjadikannya berputus asa, melainkan

²⁸ *Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani*, Vol. 12...236.

²⁹ *Abu Thana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi, Kitab Tafsir Rub Al-Ma'ani*, Vol. 12...237.

³⁰ أعلم أن التوكل من باب الإيمان، وجميع أبواب الإيمان لا تنتظم إلا بعلم وحال وعمل. والتوكل كذلك ينتظم من علم هو الأصل، وعمل هو الثمرة، وحال هو المراد باسم التوكل. فلنبداً ببيان العلم الذي هو الأصل، وهو المسمى إيماناً في أصل اللسان، إذ الإيمان هو التصديق، وكل تصديق بالقلب فهو علم. وإذا قوي سميّ يقيناً، ولكن أبواب اليقين كثيرة، ونحن إنما نحتاج منها إلى ما نبني عليه التوكل، وهو التوحيد الذي يُؤمّرُ إليه بقولك: لا إله إلا الله وحده لا شريك له

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulu>m*, Vol. 4...240.

mendorong beliau untuk semakin bersandar kepada Allah SWT. Sikap “mengadu hanya kepada Allah” sebagaimana tercermin dalam ungkapan *لَمَّا أَتَيْنَا أَشْكُو بِنِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ* merupakan manifestasi tawakkal sejati dan kesabaran yang indah (*ṣabr jamil*).

Dalam perspektif tasawuf, nilai tawakkal yang tergambar dalam Surah Yusuf menempati posisi sentral sebagai maqām spiritual yang harus dilalui seorang hamba. Tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan ketergantungan total kepada Allah SWT. setelah melakukan ikhtiar. Hal ini tampak jelas dalam sikap Nabi Yusuf As. yang ikhlas menerima ujian saat dilemparkan ke dalam sumur, serta dalam ketenangan batin Nabi Ya’qub As. ketika menghadapi kehilangan putra tercintanya.

Dengan demikian, Surah Yusuf memberikan pelajaran bahwa kesedihan tidak harus berujung pada keputusan, melainkan dapat menjadi media transformasi spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. Nilai-nilai sufistik berupa tawakkal, sabar, dan pengaduan total kepada Allah SWT. menjadi pesan utama yang relevan bagi manusia dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kisah ini sekaligus menegaskan bahwa ketenangan batin dan kekuatan iman lahir dari keyakinan penuh terhadap kebijaksanaan dan keadilan takdir Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Ad-Dzahabi, Muhammad Husain. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Beirut: Maktabah Mus’ab ibn Umar al-Islamiyah, 1978).
- Alusi (al), Abu Thana’ Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi. *Kitab Tafsir Rub Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’al Mathani*. (Beirut: al-Resalah, 2010).
- Amirin, “Menyusun Rencana Penelitian”, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995).
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Anton, Bakker dan Haris Zubair Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Kanisus, 1994).
- Az-Zahrani, Musfir bin said. *Konseling Terapi*. (Jakarta: gema insani, 2005).

- Baghowi (al), Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alim al-Tanzil*. (Mesir: Dar al-Kulliyah, 1992).
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. *Indahnya Tawakal*. (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008).
- Dimashqi (al), Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adim*. (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 2003).
- Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).
- Ilyas Rahmat, *Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam*, dalam mawa'idz, (bangka Belitung: STAIN syaikh Abdurrahman siddik, Vol. 1 No.7, 2016).
- Mustaqim Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).
- Qusyairi, Imam. *Lataif al-Isyarah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, T. Th.).
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan tahun 2019*. (Jakarta: Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
- Rif'ah, Lailatul. "Ignaz Goldziher, Qiyas yang Salah antara Yahudi dan Muslim (dalam Kitab Difa'al Quran Dhiddu Muntaqidiyah Karya Abd al Rahman Badawi)." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 4.01 (2024).
- Shihab, M. Quraish. *kaidah tafsir*. (Tangerang: Lentera hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Syamsun, Arif. *Metode Supernatural Menaklukan Stress*. (Jakarta: Hikmah, 2009).